

Research Article

Curriculum and Character Education: Amidst the Challenges of 21st Century Globalization and Student Character Crisis

Mokh. Iman Firmansyah^{1*}, Sofyan Sauri¹, Aceng Kosasih¹

¹Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords

Character Education, Curriculum, Globalization, Student

*Correspondence

mokhiman.712@upi.edu

Article History

Received 2 January 2021

Accepted 3 April 2021

Published online 7 April 2021

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of the low character of students in responding to 21st-century globalization. Because of this, it is important to ask whether curriculum policies have prepared students to be adaptive to these dynamics. This article aims to analyze the character content and the gradations of student social development in the domain of attitudes in the applicable educational curriculum in Indonesia. This study used a qualitative content analysis method with a directed type design and a framework of eight character strengths that took the coding, theoretical approach, findings, and analysis stages of the Regulation of the Minister of Education and Culture Republic of Indonesia document number 20 of 2016 concerning Basic and Secondary Education Graduate Competency Standards (SKL). The research found: first, the character content is in the attitude domain; spiritual and social, aimed at shaping the character strength of students to become religious, honest, caring, lifelong learners, and physically and mentally healthy; second, the gradation of student social development still focuses on real social development, and has not included the gradation of virtual social development of students as an effort to respond to 21st-century globalization. Therefore, this study recommends the Indonesian government revitalize the character content of SKL in educational curriculum policies by considering two forms of gradation of both real and virtual social development of students as the next generation of the nation.

1. PENDAHULUAN

Mempersiapkan siswa agar dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman sebagai respon bergulirnya era globalisasi abad 21 melalui pendidikan telah menjadi perhatian banyak negara dalam satu dekade terakhir ini (Boyer & Crippen, 2014; Ching Sing, Liang, Tsai, & Dong, 2020; Kinzie, 2017; McAlister & Horan, 2017; Mugot & Sumbalan, 2019; Shizha & Makuvaza, 2017). Hal tersebut dapat dipahami mengingat teknologi informasi berbasis jaringan maya, yang menjadi karakteristik globalisasi, saat ini telah menjadi ikon utama dan gaya hidup dalam berkomunikasi secara cepat bagi siapapun, tak terkecuali bagi para siswa (Daryanto, 2017; Khoiri & Haryanto, 2018). Berkaitan dengan hal itu, maka terdapat dua hal yang penting diberikan kepada siswa agar mereka mampu adaptif di era globalisasi ini, yakni penguatan keterampilan teknologi informasi berbasis digital agar mereka mampu menjawab tantangan dan penguatan karakter agar mereka bertanggung jawab dalam menggunakannya.

Namun, seiring dengan dinamika globalisasi tersebut, nampaknya karakter siswa dalam menggunakan teknologi informasi berbasis digital adalah permasalahan baru yang muncul ke permukaan dan telah menjadi perhatian dunia. Beberapa permasalahan rendahnya karakter yang muncul itu seperti; kecanduan internet (Betoncu & Ozdamli, 2019), kecanduan bermedia sosial (Soni & Mathur, 2020), paparan media sosial ke arah perilaku berisiko (Azuike, 2017), termasuk intimidasi melalui dunia maya (*cyber bullying*) (Shahid & Sumbul, 2017). Bahkan di Indonesia, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 memperlihatkan kasus rendahnya karakter bermedia sosial di kalangan siswa yang sangat mengkhawatirkan. Data tersebut di antaranya tawuran antar pelajar karena dipicu saling ejek di media sosial mencapai 206 kasus, pelaku kejahatan seksual *online* mencapai 96 kasus, serta pelaku *bully* mencapai 112 kasus (Fajar, 2018; Intan, 2018; Suciatingrum, 2019). Beberapa penyebab mengapa kasus-kasus tersebut muncul adalah komunikasi yang tidak sehat via media sosial menyebabkan saling mem-*bully* yang berujung kekerasan dan tawuran di dunia nyata, termasuk pelecehan seksual seperti yang mereka lihat (Ulfah, 2015). Berkaitan dengan kasus-kasus dan penyebabnya itu, maka pendidikan adalah salah satu tumpuan untuk mendidik karakter siswa dalam meng-*counter* dampak negatif globalisasi.

Beberapa penelitian pada satu dekade terakhir ini cukup banyak dilakukan, terutama berkaitan dengan pendidikan karakter siswa dalam kaitannya merespon abad 21. Oleh karena abad 21 ini merupakan abad dengan bingkai *cyber-culture*, maka

pendidikan digital sangat tepat diberikan kepada siswa. Dengan pendidikan ini diharapkan siswa memiliki literasi digital yang baik (Ramadlani & Wibisono, 2017). Tak cukup dengan kemampuan literasi digital, kemampuan berpikir kritis harus pula dikembangkan. Kemampuan ini sangat penting di tengah maraknya informasi dalam bentuk *online* (Affandy, Aminah, & Supriyanto, 2019). Dalam pada itu, mendidik karakter publik dipandang penting agar kemampuan-kemampuan siswa itu dipraktikkan secara bertanggung jawab (Rockenbach, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut telah memberikan informasi penting kepada kita tentang beberapa hal berikut. *Pertama*, bahwa pendidikan telah dipilih sebagai pendekatan utama dalam mempersiapkan karakter siswa dalam tantangan global. *Kedua*, berpikir kritis, mampu dalam literasi digital, serta memahami pentingnya kesadaran tentang karakter publik para siswa adalah karakter-karakter yang penting dalam membekali mereka sehingga mampu menjawab tantangan global dan dampaknya. Akan tetapi, penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan itu lebih menekankan pada komponen proses dalam pendidikan, dan belum menyentuh kepada penelusuran apakah pemerintah melalui kebijakan kurikulumnya mempersiapkan sejumlah karakter yang harus dimiliki siswa dengan mempertimbangkan perkembangan global mereka sehingga memiliki sikap bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat kurikulum adalah patokan yang menjadi dasar bagi suatu lembaga pendidikan dan guru dalam mendidik karakter para siswa (Steiner, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan menganalisis muatan-muatan karakter dan gradasi perkembangan sosial siswa pada domain sikap dalam kurikulum sebagai sebuah produk kebijakan suatu negara.

Di Indonesia kebijakan itu termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016 (penyempurnaan terhadap nomor 54 tahun 2013) tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah, dan peraturan ini merupakan salah satu standar dari kurikulum pendidikan nasional 2013. Peraturan tersebut dipilih, karena selain masih diberlakukan di Indonesia, juga disebut-sebut syarat dengan muatan karakter (Mulyasa, 2014). Dengan mengkhususkan pada domain sikap (sikap spiritual dan sikap sosial), analisis isi tipe terarah dipilih sebagai metode dalam penelitian ini untuk menganalisis muatan-muatan karakter di dalamnya dan target perkembangan sosial siswa (Hsieh & Shannon, 2005). Kekuatan karakter sebagai aset yang dibutuhkan bagi kehidupan yang berkembang adalah kerangka kerja dari artikel ini (Davidson, Lickona, & Khmelkov, 2008). Walaupun terbatas pada eksplorasi muatan-muatan karakter dalam domain sikap, penelitian ini memberi rekomendasi kepada pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengembangkan muatan-muatan karakter domain sikap di dalam kebijakan kurikulum yang diperlukan siswa di tengah gradasi perkembangan global abad 21.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam arti praktis implementatif, kurikulum merupakan kerangka kerja bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya. Selain bagi guru, kurikulum merupakan acuan bagi *stakeholders* sekolah lainnya, terutama kepala sekolah dan tenaga kependidikan, untuk mengelola proses pendidikan dalam rangka memberikan pelayanan prima kepada siswa. Oleh karena benang merahnya adalah kerangka kerja dan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pendidikan, maka Didiyanto (2017) mengurai kurikulum menjadi beberapa makna yakni sebagai program pendidikan yang disusun secara logis dan sistematis, acuan bagi pendidik dalam memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi keberlangsungan kehidupan siswa, dan sebagai rincian sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Sementara itu, dalam arti yang luas, kurikulum merupakan peta jalan pendidikan suatu negara. Bahri (2017) memberikan penegasan bahwa oleh karena sebagai peta jalan, maka kurikulum mesti memiliki karakter futuristik, yakni senantiasa adaptif dengan dinamika zaman. Futuristik inilah yang kemudian menjadikan pengembangan terhadap kurikulum adalah suatu keniscayaan (Ibrahim, 2012). Sesuai dengan salah satu prinsipnya, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan relevansi, yang berarti sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman (Huda, 2017). Oleh karena sekarang memasuki globalisasi abad 21, maka tantangan dan dampak dari era ini adalah bahan yang harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan kebijakan kurikulum.

Abad 21 merupakan abad yang memiliki karakteristik terbuka dan tanpa batas dalam mengakses informasi dan berkomunikasi. Perubahan yang signifikan yang menjadi karakteristik abad 21 itu bertumpu pada beberapa hal berikut: *pertama*, abad yang disebut era digital berbasis informatika dan komputer (Siddiq, Gochyyev, & Wilson, 2017), *kedua*, era dimana berkembang secara pesat masyarakat digital dan kecerdasan buatan (Popkova & Gulzat, 2019), dan *ketiga*, terjadinya perubahan dalam praktik komunikasi (Moser, 2016). Perubahan-perubahan tersebut terjadi begitu sangat cepat dan kadangkala sulit diramalkan sebelumnya, yang menurut Darmadi (2019) merupakan suatu tantangan dan sekaligus mendatangkan dampak negatif yang harus segera diantisipasi, terutama oleh siswa sebagai milenial dan generasi penerus bangsa ke depan melalui peran penting pendidikan karakter. Globalisasi, pada satu sisi, telah mendatangkan kemajuan-kemajuan terutama kemudahan dalam mengakses informasi, namun pada sisi yang lainnya, karena tidak disertai karakter yang baik, telah menimbulkan fenomena permasalahan dengan tren baru kejahatan berbasis digital di kalangan siswa (Firmansyah, 2017; Paat & Markham, 2020). Wallerstein menyebutnya dengan teknosentrisme dan proses dehumanisasi dari globalisasi, dan hal ini tentu sangat berbahaya bagi kehidupan siswa ke depan (Dewi, 2019). Siswa adalah mereka yang notabene berada pada usia muda, dan secara psikologis digambarkan dengan sebuah hipotesis, 'semakin muda seseorang, semakin tinggi ketertarikan mereka untuk mengetahui dan mencoba perilaku moral yang sebenarnya masih diragukan kebenarannya' (Lickona, 2009). Unsur inter-relasi yang sangat kuat dan unsur keterjangkauan berskala global adalah dua sifat yang dapat menjadi penyebab perluasan dampak negatif tersebut di abad 21 ini (Soediro, 2017). Dalam dinamika inilah, maka peran pendidikan karakter sangat penting dalam meng-counter dampak negatif globalisasi bagi siswa.

Pendidikan karakter adalah upaya memberikan pemahaman kepada siswa yang berkaitan dengan nilai, moral, dan karakter yang harus ditampilkan secara bertanggung jawab, baik dalam dimensi pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat (Komara, 2018). Mendidik karakter pada abad 21 harus memiliki paradigma integratif antara *human-being* dengan *tecno-being*, maksudnya memadukan secara harmonis agar siswa memiliki kompetensi teknologi namun tidak kehilangan jati diri kemanusiaannya, sehingga menjadi generasi profesional dan bermoral (Dewi, 2019). Inilah yang menurut Davidson et al. (2008) disebut dengan *the power of character* atau kekuatan karakter yang dibutuhkan untuk kehidupan yang berkembang. Maka dari itu, menelusuri apakah suatu negara telah mempersiapkan pendidikan bagi siswa sehingga siap dalam menghadapi dinamika global, akan terbaca dari kebijakan kurikulum yang berlaku. Jelasnya, dapat dilihat dari rangkuman standar kompetensi lulusan yang memuat karakter apa yang ditanamkan serta gradasi perkembangan sosialnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis muatan-muatan karakter dan gradasi perkembangan sosial siswa pada domain sikap sebagai standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kurikulum yang berlaku di Indonesia. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang ditargetkan kepada siswa setelah mereka menempuh kegiatan pembelajaran dalam setiap jenjangnya (Kemdikbud, 2016). Oleh karena fokusnya terhadap SKL, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia (RI) nomor 20 tahun 2016 adalah sebagai dokumen yang dianalisis dengan pendalaman pada domain sikap. Dalam peraturan ini, domain sikap mencakup sikap spiritual dan sikap sosial dengan ruang lingkup jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar-SD/Madrasah Ibtidaiyah-MI/Sekolah Dasar Luar Biasa-SDLB/Paket A), menengah pertama (Sekolah Menengah Pertama-SMP/Madrasah Tsanawiyah-MTs/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa-SMPLB/, Paket B), dan menengah atas (Sekolah Menengah Atas-SMA/Madrasah Aliyah-MA/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa-SMALB/Paket C).

Oleh karena objek yang dianalisis adalah dokumen, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (Elo & Kyngäs, 2008). Langkah-langkah yang ditempuh mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan analisis. Pada tahap perencanaan peneliti menetapkan dokumen SKL dengan domain sikap yang akan diteliti, menentukan kerangka kerja teori, serta menentukan metode penelitian yang digunakan. Pada tahap pelaksanaan dan analisis, peneliti menggunakan langkah analisis isi tipe terarah dari Hsieh and Shannon (2005). Langkah-langkahnya menempuh: (1) melakukan pengkodean sesuai dengan pendekatan teori yang digunakan yang terurai dari kode 1 sampai dengan kode 8; (2) penentuan pendekatan teori delapan kekuatan karakter dari Davidson et al. (2008) sebagai kerangka kerja dalam analisis isi teks/dokumen; (3) menguraikan temuan; dan (4) menganalisis. Sedangkan teknik analisis data dimulai dengan reduksi, display, analisis, dan penarikan simpulan. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah analisis isi muatan karakter dan gradasi perkembangan sosial siswa

Langkah 1 & 2 Pengkodean dan Pendekatan Teori		Domain SKL dan Jenjang Pendidikan	Langkah 3 & 4 Temuan dan Analisis
Kode 1	: Pelajar seumur hidup dan pemikir kritis	Fokus domain SKL dalam kurikulum: Sikap (sikap spiritual dan sikap sosial) Jenjang pendidikan: 1. dasar 2. menengah pertama 3. Menengah atas	Muatan karakter dan analisis
Kode 2	: Pelaku yang rajin dan mampu		
Kode 3	: Pribadi dengan keahlian sosial dan emosi		
Kode 4	: Pemikir yang beretika		
Kode 5	: Agen moral		
Kode 6	: Pribadi dengan disiplin diri		
Kode 7	: Anggota komunitas		
Kode 8	: Pribadi spiritual		

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap dokumen Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia (RI) nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dapat dilihat sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Muatan Karakter dan Gradasi Perkembangan Sosial Siswa dalam Domain Sikap

Jenjang Pendidikan	Tujuan Karakter Sikap: Spiritual & Sosial	Gradasi Perkembangan Sosial Siswa
SD/MI/SDLB/ Paket A	Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap:	Kode 7 di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional
SMP/MTs/SMPLB /Paket B		
SMA/MA/SMALB /Paket C		
	Kode 8: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Kode 2, Kode 3, Kode 4, Kode 5: Berkarakter jujur dan peduli Kode 1: Pembelajar sejati sepanjang hayat Kode 6: Sehat jasmani dan rohani	

Sumber: Permendikbud RI nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 2. dapat ditafsirkan bahwa SKL untuk domain sikap; sikap spiritual dan sikap sosial, menekankan agar siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap dengan kekuatan karakter religius, sebagai agen moral, pembelajar seumur hidup, dan pribadi dengan disiplin diri. Sementara itu, gradasi perkembangan sosial siswa sebagai bagian dari lingkungan terdapat perbedaan dalam setiap jenjang pendidikan. Perilaku dalam regulasi kurikulum tersebut adalah fokus utamanya. Perilaku adalah aspek variabel dari suatu realitas (Black, 2010). Perilaku disebut juga sebagai cerminan kongkret dalam bentuk sikap, perbuatan, dan perkataan (Tu'u, 2004). Suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan, dan salah satunya oleh pendidikan. Ini mencerminkan antara perilaku dan sikap memiliki kaitan erat, yang dalam analisis Suharyat (2009) memiliki tiga dasar mengapa sikap dapat mempengaruhi perilaku. *Pertama*, sikap yang menentukan perilaku didominasi oleh sikap yang khusus terhadap sesuatu, dan bukanlah dari sikap yang bersifat umum. *Kedua*, sikap khusus tersebut dipengaruhi oleh norma-

norma subjektif, misalnya keyakinan untuk berbuat sesuatu adalah karena orang lain menginginkannya. *Ketiga*, kesepakatan bersama dalam bentuk norma-norma subjektif dapat membentuk suatu intensi untuk menunjukkan perilaku tertentu.

Sikap secara langsung mempengaruhi perilaku setelah terbentuk dari hasil integrasi dan konsistensi melalui proses kognisi yang kemudian membentuk emosi dan kecenderungan bertindak (Anwar, 2009). Oleh karena itu, sikap memiliki lima dimensi, yakni: arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Arah sikap adalah arah di antara; setuju-tidak setuju, positif-negatif, atau mendukung-tidak mendukung. Intensitas sikap berarti kedalaman terhadap objek tertentu. Sikap juga memiliki keluasan yang berarti dapat menyatakan setuju-tidak setuju terhadap suatu objek, bisa spesifik pada hal tertentu ataupun mencakup tentang banyak aspek. Konsistensi sikap bermakna kesesuaian antara pernyataan sikap dengan tanggapannya terhadap objek, bergerak antara konsisten atau tidak konsisten, tergantung dari kestabilan tanggapannya itu sendiri terhadap suatu objek. Dalam pada itu, sikap juga berdimensi spontanitas yang berarti spontanitas seseorang dalam menyatakan sikap.

4.1. Karakter Religius; Pribadi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Karakter religius seseorang akan teruji tatkala dihadapkan pada tantangan multikultural dan global, sebagaimana kondisi Indonesia dan dunia saat ini. Mengapa multikultural dan global ini sangat penting kita pertimbangkan dalam pendidikan karakter di sekolah di Indonesia? Data Badan Pusat Statistik menyebutkan enam agama yang ada di Indonesia; Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu (BPS, 2021). Selain agama, multikultural Indonesia tergambar dari data lainnya dengan 1.340 suku bangsa dan 2.500 jenis bahasa serta kekayaan warisan budaya (BPS, 2018). Multikultural yang ada di Indonesia itu adalah suatu kekayaan, maka menjaga kekayaan itu adalah penting. Sedangkan globalisasi adalah tantangan, maka menguasai sejumlah kompetensi disertai tanggung jawab adalah jawabannya. Melalui pendidikan di sekolah, kompetensi dan karakter tanggung jawab itu dididikkan kepada siswa. Misalnya dalam pendidikan agama, yang dengan berbagai keragaman agama para siswa, termasuk tradisi keagamaannya, nilai-nilai inklusif penting diajarkan sebagai bagian pengamalan ajaran agama mereka (Niemi, 2018; Ubani & Keränen-Pantsu, 2018). Selain ketaatan secara ritual, pendidikan agama dalam tantangan global harus membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang saleh secara sosial.

Saat ini penyelenggaraan pendidikan agama di persekolahan seolah tengah dievaluasi keberhasilannya terutama dalam menginternalisasi karakter religius siswa. Menyoal tepat atau tidaknya tentang apa dan bagaimana guru mengajarkan agama di sekolah, kenyataannya kini sedang dihadapkan pada fenomena masalah baru yang diakibatkan kecanggihan teknologi dan informasi berbasis digital. Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), misalnya disinyalir sebagai pemicu, dan kebocoran soal adalah isu utamanya. Tak tanggung-tanggung jumlah kasusnya mencapai 126 di tahun 2018-2019, dan menunjukkan tren meningkat dari setiap tahunnya (Abdi, 2019). Masalah lainnya, sebagaimana telah disebutkan pada bagian pendahuluan, adalah terjadinya tawuran antar pelajar, saling mem-*bully*, kejahatan seks online, yang dipicu oleh cara mereka bermedia sosial. Oleh karena itu, Martínez-Ariño dan Teinturier (2019) menegaskan, sekolah seharusnya berperan dalam mendidik karakter tentang apa yang seharusnya siswa lakukan sebagai diri dan bagian sosial dalam menjalankan agamanya sebagai ciri masyarakat yang demokratis dalam tantangan global. Oleh karena itu, walaupun pendidikan agama pada dasarnya memiliki fokus yang sama, yakni tentang pengetahuan dan pengamalan agama, namun harus pula keberadaannya diupayakan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis (Hyangsewu, 2019). Menurut Von Brömssen, Ivkovits, and Nixon (2020) nilai-nilai agama dan pengamalannya yang telah menjadi kebijakan dalam kurikulum, haruslah menjadi iterasi agama bagi siswa sehingga menjadi kekuatan karakter.

Jika kurikulum adalah suatu perencanaan yang di dalamnya terdapat tujuan (White, 2004), maka hasil penelitian memperlihatkan bahwa perilaku siswa yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah tujuan dari sikap spiritual. Pribadi spiritual akan merancang kehidupan dengan tujuan yang mulia. Pribadi spiritual ini nampak dalam pertimbangan sesuatu yang eksistensial tentang makna dan tujuan hidup. Bilamana berhubungan dengan orang lain, pribadi ini akan lebih mengedepankan kebermaknaannya.

Bangunan dari pribadi spiritual, sebagaimana hasil penelitian, adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai keberfungsian keimanan dalam kehidupan, dalam analisis Tafsir (2008) adalah kemampuannya menyelesaikan persoalan yang terkadang tidak mampu diselesaikan melalui kemampuan intelektual. Meminjam istilah keyakinan dalam agama Islam, iman adalah sistem terpadu antara ucapan, hati, dan pengamalan (perilaku). Sementara itu, takwa merupakan pelibatan dua rasa, cinta dan takut. Cinta terhadap kebaikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan, sementara rasa takut hadir karena khawatir jika perbuatannya melanggar aturan Tuhan. Dengan demikian, benang merah dari keimanan dan ketakwaan adalah kemampuan memelihara diri untuk tidak melakukan perbuatan yang menggambarkan karakter buruk.

Sinergi iman dan takwa adalah menjadi pribadi dengan karakter religius dalam kehidupan, atau dalam Islam disebut pribadi berakhlak mulia (Hidayat, Syahidin, & Rizal, 2019). Misalnya, dalam Alquran kita memperoleh informasi tentang sinergis itu salah satunya pada Surat Al-Baqarah ayat 177 sebagai berikut:

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), dan peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." (Depag, 2009).

Religius adalah kearifan yang dihasilkan dari suatu proses transformatif dari suatu yang diyakini memiliki nilai absolut yang menuntun individu menuju realisasi (Taylor, 1998). Realisasi kekuatan karakter religius adalah taat melaksanakan ajaran agamanya, bersikap toleran, dan mampu hidup rukun dengan agama lain. Akan tetapi, keberagaman seseorang tidak akan berwujud pada kearifan, jika dalam pembelajarannya di sekolah tidak didorong dengan upaya guru membangun rasional keberagaman terhadap siswanya. Ini penting tatkala sekarang fenomena emosi keagamaan lebih kentel dari pada rasional dalam beragama (Thomas, 2007). Fenomena emosi keagamaan menurut Shihab (2001) terjadi karena pendidikan lebih diarahkan pada sisi kerohanian saja, sehingga menghasilkan siswa dengan rasa keagamaan yang kuat, namun lemah dalam nalar agama. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah harus diarahkan pada keseimbangan antara sisi kerohanian dan pemahaman, sehingga keduanya menghasilkan pribadi dengan moral dan karakter religius yang kuat.

Pentingnya keterpaduan antara rasa dan nalar keagamaan adalah ketika siswa dihadapkan pada kondisi dan dinamika kemasyarakatan yang ada. Sekalipun dinamika kini berjalan antara sosial nyata dan maya, maka informasi-informasi yang diterima tidak akan diterima begitu saja dengan rasa, melainkan dicerna dengan nalar yang komprehensif. Dengan demikian, kekuatan karakter yang kemudian akan berwujud adalah kejujuran dalam berkomunikasi, artinya bagaimana seharusnya siswa

mengakses dan memahami sebuah informasi disertai moral yang tinggi, dan ketika mereka hendak menyampaikan informasi kepada pihak lain, terlebih melalui media sosial. Kebajikan yang kemudian muncul adalah siswa merasakan bahwa dengan kebenaran dan kejujuran tersebut, terlebih dalam berkomunikasi di media sosial, adalah bagian dari kepedulian mereka untuk menjaga kedamaian, serta tidak terjebak dalam memberitakan informasi yang bohong dan menyesatkan (*fake dan hoaks*).

4.2. Karakter Jujur dan Peduli

Menurut Tafsir (2008), salah satu turunan dari hati yang penuh iman dan bertakwa adalah sifat jujur. Sikap jujur barulah akan berwujud, jika seseorang itu memiliki sifat jujur. Kejujuran barulah menjadi karakter moral jika ia mampu jujur pada diri sendiri dan jujur pula kepada orang lain. Seseorang bisa saja menganggap bahwa kejujuran adalah suatu nilai kebaikan. Namun, kejujuran seseorang akan nampak kualitasnya menjadi karakter kinerja, misalnya jika seseorang itu tidak berbuat curang atau tidak korupsi. Atau dalam bentuk lain, seseorang yang jika berkata tidak berbohong, jika diberi amanah tidak khianat, dan jika berjanji ditepati. Dapat disebut kekuatan karakter jujur, jika seseorang mampu menyampaikan kebenaran, atau dalam bentuk negasi, seseorang itu berani mengakui kesalahan (Chairilisyah, 2016). Dalam agama Islam, iman dan takwa adalah sebuah nilai absolut, sehingga nilai ini menjadi dasar dalam implementasi perilaku kebajikan dalam aktivitas sehari-hari sebagai karakter moral dan kinerja. Sebagai contoh terdapat dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 8:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Depag, 2009).

Dalam Alquran surat An-Nahl ayat 105 juga digambarkan:

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (Depag, 2009).

Penelitian Suud (2017) memberikan pemahaman baru kepada kita tentang karakter moral jujur. Ia melakukan dengan dua pola penelitian. Pola pertama, ia sebut pola literatur dengan menelusuri konsep jujur dalam sumber-sumber agama Islam (Alquran dan Hadis) dan pendapat para tokoh. Sementara itu, dalam pola kedua, ia sebut pola empiris dengan mengeksplorasi persepsi jujur menurut mahasiswa program doktor psikologi dan beberapa tenaga kependidikan di sebuah sekolah yang dikenal sebagai sekolah jujur di Aceh, Indonesia. Hasil penelitiannya memperlihatkan, jujur dalam konsep pola literatur bermakna: (1) suatu hukum yang sesuai dengan kenyataan, (2) ungkapan yang sesuai dengan apa yang ada dalam hati, (3) perwujudan yang sebenarnya dan sesuai tentang perkataan atau perbuatan atau kata hati dengan kenyataan apa adanya, (4) bentuk ucapan, niat dan kehendak, tekad, menempati keyakinan, tindakan, dan melaksanakan seluruh ajaran agama, dan (5) kesesuaian antara perbuatan dengan keyakinan. Sementara itu, dalam konsep pola empiris, jujur bermakna: (1) kesamaan antara apa yang ada dalam hati, kemudian diucapkan dan lakukan, (2) keselarasan antara perkataan, perbuatan, dan perasaan, (3) keselarasan antara ungkapan, data, dan fakta, (4) berkata sesuai dengan fakta dan kenyataan, serta tidak berbohong, dan (5) kewajiban dan prinsip untuk mencapai takwa dalam mencapai kebaikan hidup.

Di sekolah, siswa tidak menyontek, tidak berkata bohong, disiplin dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas, adalah kinerja dari karakter jujur. Namun, untuk menanamkan kejujuran semacam itu kepada siswa pada kenyataannya menemui banyak kendala. Permasalahan pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), dimana kemajuan teknologi disinyalir sebagai pemicu, adalah salah satu contohnya. Padahal, jika melihat struktur organisasi dalam pendidikan, maka akan kita temukan ada organisasi pengawas pendidikan dari mulai tingkat gugus, dinas pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan provinsi, sampai pusat.

Beragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan pihak sekolah untuk mendidik karakter jujur kepada siswa. Misalnya, pemerintah mengeluarkan kebijakan pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025. Dalam pada itu, di tingkat sekolah, dalam satu dekade ini kita melihat di berbagai media, bermunculan kantin kejujuran. Di kantin itu disediakan jajanan, bandrol harga yang tertera dalam setiap jajanan, dan tempat uang untuk pembayaran dan sekaligus kembalian (jika konvensional), dan jika berbasis teknologi, tentu disediakan secara komputerisasi. Karakter jujur memiliki kaitan erat dengan kekuatan keyakinan/keimanan di dalam jiwa. Jujur adalah sinergitas antara perasaan, perkataan, dan perbuatan serta kesesuaian dalam perwujudannya. Sikap jujur berada pada dimensi gerak diri seseorang sebagai individu, diri dengan orang lain (sosial), dan diri dengan Tuhan. Kinerja dari sikap jujur adalah kebaikan untuk sesama. Dalam hal inilah, sikap jujur menuntut sensitifitas sosial dalam bentuk karakter kepedulian.

Peduli adalah pribadi yang peka, memiliki empati, dan menghiraukan terhadap keadaan. Jika kata peduli diberi tambahan kata setelahnya, maka peduli yang umum itu akan memiliki arti dan maksud yang khusus dan jelas. Misalnya, peduli sosial adalah perilaku yang menggambarkan keinginan untuk memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan (Zuchdi, 2009). Dalam pada itu, perwujudan karakter peduli sosial tidak terlepas juga dari keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Menggunakan sudut pandang kewirausahaan sosial perspektif Islam, tiga prinsip yang dikemukakan Mulyaningsih dan Ramadani (2017), kiranya membantu kita memahami moral dan kinerja karakter peduli. *Pertama*, Islam mendorong pengembangan kewirausahaan pengembangan *enterpreneurship*, dan itu adalah bagian integral dari agama. *Kedua*, paradigma manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi dan karena pandangan itulah setiap perbuatan adalah bagian dari ibadah, maka segala pemilikan sumber daya dan harta adalah untuk kesejahteraan bersama. *Ketiga*, paradigma kesuksesan dan kebahagiaan dalam berbisnis bukanlah pada sukses secara material dan individual, melainkan kesuksesan dan kebahagiaan ketika mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Tiga prinsip tersebut dalam istilah sekarang disebut kesalehan sosial. Kepedulian ini merupakan bagian dari kekuatan karakter yang dibutuhkan bagi kehidupan siswa yang berkembang untuk masa depan. Karakter peduli menunjukkan hubungan interpersonal yang positif mencakup kepekaan terhadap perasaan orang lain. Termasuk di dalamnya, siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan kesopanan dalam situasi sosial, dan karakter itu akan diperoleh siswa melalui pendidikan yang tepat dan berlangsung sepanjang hayatnya.

4.2. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Kesempatan untuk belajar sepanjang hayat bagi seluruh warga di Indonesia telah difasilitasi oleh negara. Selain menjadi hak bagi setiap warga, menjadi pembelajar sepanjang hayat juga telah dilindungi oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat (5). Belajar bukan saja menjadikan kita tahu tentang sesuatu, namun lebih dari itu, kita menjadi paham dan cerdas dalam menghadapi suatu kondisi tertentu. Agustus 1948 adalah puncak dimana Jepang

mengalami kehancuran setelah dua bom meluluhlantakkan dua kota besar; Hiroshima dan Nagasaki. Seluruh bidang kehidupan di Jepang kala itu lumpuh. Bagi kaisar Hirohito, itu adalah fakta pahit dan selanjutnya dengan kondisi demikian ia 'belajar'. Esensi yang ia pelajari adalah 'membaca' fenomena sehingga menghasilkan sebuah paradigma besar tentang penyebab keruntuhan Jepang. Mengutip artikel dari laman Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Taufik, 2019), kala itu kaisar Hirohito memfokuskan pada empat elemen penting, yakni: guru, pendidikan, belajar, dan karsa yang kuat. Empat elemen itu merupakan kata kunci yang dimulai dengan kemampuan 'membaca' dan sekaligus mengantarkan Jepang sebagai salah satu negara dengan ekonomi dan teknologi terkuat di dunia. Belajar adalah esensi bagi manusia agar mampu 'membaca' suatu kondisi, sehingga mampu bangkit dari keterpurukan, merdeka dari kebodohan, dan sejahtera dari kemiskinan.

Membaca adalah syarat utama dalam belajar, dan kemampuan literasi adalah kekuatan karakternya. Kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada sekat-sekat formalitas semata, melainkan luas mencakup seluruh jalur pendidikan (informal, formal, dan non formal) dan berlangsung sepanjang hayat. Sama halnya dengan kejujuran dan kepedulian, motivasi menjadi pembelajar sepanjang hayat adalah keyakinan terhadap Tuhan. Sebagai contoh, dalam Islam, wahyu pertama yang diturunkan adalah Alquran surat al-'Alaq ayat 1-5, dimana kalimat pertamanya adalah "iqra", yang berarti "bacalah". Sebagai pertautan antara belajar dan keyakinan, dapat disimak redaksi terjemahnya sebagai berikut:

"(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia; (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena; (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Depag, 2009).

4.4. Sehat Jasmani dan Rohani

Mens sana in corpore sano (di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat) merupakan karya seorang pujangga Romawi, Decimus Iunius Juvenalis, sekitar abad kedua Masehi dalam tajuk satire. Kalimat itu sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Jasmani dan rohani adalah dua komponen penting diri manusia, dan kesehatan keduanya mendorong manusia mampu melakukan aktivitas secara baik, tampil penuh semangat, tidak cepat lelah, dan tidak mudah sakit, serta hati menjadi gembira (Purwati, 2020).

Jika pendidikan adalah aktivitas yang menekankan olah pikir saja, tentu saja pandangan itu cenderung apriori terhadap dua aktivitas pendidikan penting lainnya yakni olah hati (pendidikan rohani) dan olah raga (pendidikan jasmani). Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang disengaja secara sadar untuk lebih tumbuh dan berkembangnya aspek jasmani sehingga mendorong kesempurnaan hidup manusia. Jasmani yang kuat adalah pendorong positif terhadap optimalisasi kinerja akal dan hati. Pendidikan jasmani erat kaitannya dengan aktivitas tubuh, maka di sinilah karakter yang diharapkan dari tujuan pendidikan Indonesia yakni warga negara yang senantiasa menjaga tubuh agar sehat, kuat, aktif, dan energik. Ditegaskan (Rokim, 2018), ketangkasan, cinta kesehatan dan kebersihan, serta peduli adalah karakter yang dihasilkan dari pendidikan jasmani, sedangkan malas, jorok, abai adalah karakter buruk sebaliknya.

Rohani adalah salah satu komponen dalam diri manusia, dimana orientasi pendidikannya adalah tentang kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian. Menurut Bachtiar (2019), pendidikan karakter untuk rohani yang sehat memiliki cakupan luas, bisa berupa pendidikan akal untuk kecerdasan, kalbu untuk kedewasaan, dan nafsu untuk pengendalian. Berbagai definisi lahir untuk menerangkan karakter rohaniah ini, seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, *multiple intelegence*, dan manajemen kalbu. Kekuatan karakter dari pribadi jasmani dan rohani ditampilkan dalam bentuk kontrol diri yang baik dalam berbagai situasi. Selain gaya hidup yang sehat, pribadi seperti ini memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menjaga dan mengembangkan kesehatan keduanya sehingga menampilkan kinerja karakter kontributif dan inspiratif bagi sesama.

4.5. Revitalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam Gradasi Perkembangan Global

Dalam Permendikbud RI nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (sebagaimana Tabel 2.) memperlihatkan hanya menargetkan pada perkembangan sosial siswa dengan gradasi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara untuk sekolah dasar. Kemudian ditambah kawasan regional untuk SMP, dan internasional untuk SMA. Sementara itu, dinamika global dengan karakteristik utamanya teknologi berbasis digital tidak ditemukan. Temuan ini kontradiksi dengan data nasional pengguna internet di Indonesia tahun 2019 mencapai 64,8% dari total penduduk. Data GlobalWebIndex, menunjukkan pengguna internet di Indonesia menduduki peringkat 5 dunia, dan peringkat 6 dunia untuk rata-rata penggunaan internet perhari yang mencapai 195 menit. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan usia 15-19 tahun adalah pengguna internet paling banyak (54%). Dilihat dari jenjang pendidikan, berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat menengah atas (SMA) adalah pengguna tertinggi, di bawahnya menyusul menengah pertama (SMP), dan kemudian tingkat dasar (SD) menempati posisi terakhir. Hal yang mengejutkan adalah dari sisi penggunaan internet, dimana penggunaan untuk media sosial menduduki posisi tertinggi 90,61%, untuk hiburan 52,28%, dan hanya 31,12% untuk keperluan mengerjakan tugas sekolah (Aryanti, 2018; Duarte, 2019; Eril, 2019).

Data tersebut adalah fakta bahwa era globalisasi telah membawa perubahan kepada siswa ke arah perkembangan sosial berbasis digital. Artinya, bahwa perubahan tersebut akan berdampak pada hal-hal lainnya, dan yang paling terlihat adalah perubahan dalam cara dan bentuk para siswa berkomunikasi. Sehingga, gradasi perkembangan sosial siswa, saat ini, telah menjelma menjadi dua bentuk; sosial nyata dan sosial maya. Mengakomodir dinamika-dinamika sebagai dampak dari globalisasi abad 21 ini sangat penting dilakukan pemerintah, mengingat selain dampak positif yang diperoleh, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi pun memiliki dampak negatif bagi siswa. Beberapa contoh dampak negatif bagi siswa, sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan dalam artikel ini, adalah bukti bahwa kinerja karakter mereka masih lemah. Ini menjadi rekomendasi penting bagi pemerintah Indonesia untuk secepatnya mengambil kebijakan strategis dengan merevitalisasi muatan karakter SKL dalam kurikulum pendidikan sebagai respon perubahan gradasi perkembangan sosial dan global siswa. Hal tersebut sangat penting, mengingat literasi teknologi, literasi digital, dan literasi humanitas di era globalisasi abad 21 ini adalah tiga kekuatan yang harus dikuasai siswa sebagai generasi penerus bangsa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa muatan karakter dalam domain sikap; spiritual dan sosial dalam SKL kurikulum pendidikan di Indonesia ditujukan untuk membentuk lima karakter siswa, yakni; (1) menjadi pribadi yang religius dengan eksistensi makna, kebahagiaan, dan tujuan hidup adalah nilai

dasar untuk siswa menampilkan karakter moral yang taat dalam menjalankan agama, cinta kebaikan, dan takut melanggar aturan Tuhan sehingga menampilkan kejujuran, peduli sesama, dan optimisme; (2) menjadi pribadi yang jujur sehingga menjadi nilai dasar kekuatan karakter siswa untuk mampu mensinergiskan perasaan, ucapan, dan perbuatan dalam menampilkan karakter tidak berbohong, amanah, tepat janji, tidak curang, tidak korupsi, tidak menyontek, dan bertanggung jawab; (3) menjadi pribadi yang peduli yang menjadi nilai siswa untuk peka terhadap diri, lingkungan sosial dan lingkungan hidup, sehingga menampilkan karakter *entrepreneurship*, kebermanfaatan, berkomunikasi efektif, sopan dan santun; (4) menjadi pembelajar sepanjang hayat yang menjadi nilai dasar siswa untuk belajar dan cerdas membaca kondisi, sehingga menampilkan karakter bangkit dari keterpurukan, merdeka dari kebodohan, dan sejahtera dari kemiskinan; dan (5) menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani adalah nilai dasar siswa untuk menyintai kesehatan dan kebersihan sehingga menampilkan karakter disiplin dan kontrol diri, aktif, energik, dan tangkas. *Kedua*, gradasi perkembangan sosial siswa dalam SKL kurikulum pendidikan Indonesia masih memfokuskan pada perkembangan sosial nyata, dan belum memuat gradasi perkembangan sosial maya siswa sebagai dampak globalisasi abad 21. Imbasnya kinerja karakter siswa masih lemah dalam perkembangan sosial bentuk baru itu dan telah menimbulkan krisis karakter yang mengawatirkan. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan kepada pemerintah Indonesia untuk merevitalisasi muatan karakter standar kompetensi lulusan dalam kurikulum pendidikan dengan mempertimbangkan dua bentuk gradasi perkembangan sosial siswa sebagai generasi penerus bangsa yakni dalam bentuk sosial nyata dan maya.

Daftar Pustaka

- Abdi, A. P. (2019). Kemendikbud catat 126 kecurangan selama ujian nasional 2019. *tirto.id*. Retrieved from <https://tirto.id/kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional-2019-drNd>
- Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, A. (2019). The correlation of character education with critical thinking skills as an important attribute to success in the 21st century. *Journal of Physics: Conference Series*, 1153, 012132. doi:10.1088/1742-6596/1153/1/012132
- Anwar, H. (2009). Penilaian sikap ilmiah dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5), 103-114.
- Aryanti, H. (2018). 90 Persen anak muda di Indonesia gunakan internet untuk media sosial. *Merdeka.com*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/90-persen-anak-muda-di-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial.html>
- Azuiki, M. A. (2017). Challenges and negative effects of social media on the education of children and young adults in the 21st century. *Journal of Arts and Contemporary Society ISSN*, 2277, 0046.
- Bachtiar, A. (2019). Pendidikan ruhani dalam Alquran. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(1), 171-191.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Betoncu, O., & Ozdamli, F. (2019). The disease of 21st century: Digital disease. *TEM Journal*, 8(2), 598.
- Black, D. (2010). *The behavior of law*: Emerald Group Publishing.
- Boyer, W., & Crippen, C. L. (2014). Learning and teaching in the 21st century: An education plan for the new millennium developed in British Columbia, Canada. *Childhood Education*, 90(5), 343-353.
- BPS. (2018). *Statistik Sosial Budaya 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia
- BPS. (2021). *Sosial dan Kependudukan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia Retrieved from https://www.bps.go.id/istilah/index.html?istilah_sort=keyword_ind
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 8-14.
- Ching Sing, C., Liang, J.-C., Tsai, C.-C., & Dong, Y. (2020). Surveying and modelling China high school students' experience of and preferences for twenty-first-century learning and their academic and knowledge creation efficacy. *Educational Studies*, 46(6), 658-675.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*: An1mage.
- Daryanto, K. (2017). Pembelajaran abad 21. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2008). Smart & good schools: A new paradigm for high school character education. *Handbook of moral and character education, 2008*.
- Depag, R. I. (2009). Alquran dan terjemahnya. *Jakarta: Depag*.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116.
- Didiyanto. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 122-132.
- Duarte, F. (2019). Berapa banyak waktu yang dihabiskan rakyat Indonesia di media sosial? *BBC World Service*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49630216>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of advanced nursing*, 62(1), 107-115.
- Eril. (2019). Data Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Saat Ini. *Qword.com*. Retrieved from <https://qwords.com/blog/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia/>
- Fajar, I. (2018). KPAI: Media Sosial Bisa Picu Tawuran Pelajar. *Suara.com*. Retrieved from <https://www.suara.com/news/2018/09/13/064500/kpai-media-sosial-bisa-picu-tawuran-pelajar>
- Firmansyah, M. I. (2017). Program pembudayaan terpadu dalam membina karakter Islami pada siswa sekolah dasar sebagai implementasi kurikulum "Bandung Masagi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 15, 91-97.
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10-17.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288. doi:10.1177/1049732305276687
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Hyangsewu, P. (2019). Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(2), 1-5.
- Ibrahim, R. (2012). Kurikulum dan pembelajaran. *Jakarta: Rajagrafindo Persada*.
- Intan, G. (2018). KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkatkan Tahun 2018. *voaindonesia.com*. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>

- Kemdikbud. (2016). *Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud
- Khoiri, A., & Haryanto, S. (2018). The 21st century science skills profile based local wisdom education (tourist attractions and typical foods in regency of wonosobo). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3), 361-371.
- Kinzie, J. (2017). Improving Quality in American Higher Education: Learning Outcomes and Assessments for the 21st Century by Jillian Kinzie. *Journal of College Student Development*, 58(8), 1281-1283.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1), 17-26.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*: Bantam.
- Martínez-Ariño, J., & Teinturier, S. (2019). Faith-Based Schools in Contexts of Religious Diversity: An Introduction. *Religion & Education*, 46(2), 147-158.
- McAlister, A., & Horan, E. (2017, 2017). *Acceleration of E-learning in Australia and Impacts of E-waste: Approaches to reforming e-learning in the 21st century*.
- Moser, S. C. (2016). Reflections on climate change communication research and practice in the second decade of the 21st century: what more is there to say? *WIREs Climate Change*, 7(3), 345-369. doi:<https://doi.org/10.1002/wcc.403>
- Mugot, D. C., & Sumbalan, E. B. (2019). The 21 st Century Learning Skills and Teaching Practices of Pre-Service Teachers: Implication to the New Philippine Teacher Education Curriculum. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)*, 2(1), 22-28.
- Mulyaningsih, H. D., & Ramadani, V. (2017). Social entrepreneurship in an Islamic context. In *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context* (pp. 143-158): Springer.
- Mulyasa, E. (2014). Guru dalam implementasi kurikulum 2013. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset*.
- Niemi, K. (2018). Drawing a line between the religious and the secular: the cases of religious education in Sweden and India. *Journal of Beliefs & Values*, 39(2), 182-194.
- Paat, Y.-F., & Markham, C. (2020). Digital crime, trauma, and abuse: Internet safety and cyber risks for adolescents and emerging adults in the 21st century. *Social Work in Mental Health*, 1-23. doi:10.1080/15332985.2020.1845281
- Popkova, E. G., & Gulzat, K. (2019, 2019). *Technological Revolution in the 21 st Century: Digital Society vs. Artificial Intelligence*.
- Purwati, Y. (2020). Mens sana in corpore sano. from PPPPTK Bahasa Kemdikbud RI <http://p4tkbahasa.kemdikbud.go.id/2020/02/07/mens-sana-in-corpore-sano/>
- Ramadlani, A. K., & Wibisono, M. (2017, 2017). *Visual literacy and character education for alpha generation*.
- Rockenbach, A. N. (2020). Character Education for the Public Good: The Evolution of Character Capacities in and Beyond College. *Journal of College and Character*, 21(1), 6-13.
- Rokim. (2018). Konsep Pendidikan Jasmani dalam Perspektif HAMKA. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 13(1), 72-83.
- Shahid, A., & Sumbul, M. (2017). Social Evils in Media: Challenges And Solutions In 21st Century. *People: International Journal Of Social Sciences*, 3(3), 854-875.
- Shihab, Q. (2001). Pendidikan Agama, Etika dan Moral. *Mimbar Pendidikan*, 1, 19-23.
- Shizha, E., & Makuva, N. (2017). *Re-thinking Postcolonial Education in Sub-Saharan Africa in the 21st Century: Post-Millennium Development Goals*: Springer.
- Siddiq, F., Gochyyev, P., & Wilson, M. (2017). Learning in Digital Networks–ICT literacy: A novel assessment of students' 21st century skills. *Computers & Education*, 109, 11-37.
- Soediro, S. (2017). Hubungan Hukum dan Globalisasi: Upaya Mengantisipasi Dampak Negatifnya. *Kosmik Hukum*, 17(1).
- Soni, N., & Mathur, M. (2020). Social Media-21st Century Latest Addiction. *Tathapi with ISSN 2320-0693 is an UGC CARE Journal*, 19(22), 196-200.
- Steiner, D. (2017). Curriculum research: What we know and where we need to go. *Standards Work*, 1-13.
- Suciatiningrum, D. (2019). KPAI: Angka kekerasan anak di media sosial terus naik. *IDN Times*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/kpai-angka-kekerasan-anak-di-media-sosial-terus-naik/5>
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19.
- Suud, F. (2017). Kejujuran dalam perspektif psikologi Islam: Kajian konsep dan empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121-134.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Taufik, M. (2019). Kaisar Hirohito : Berapa jumlah guru yang tersisa. *itjen.kemdikbud.go.id*. Retrieved from <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/kaisar-hirohito-berapa-jumlah-guru-yang-tersisa>
- Taylor, R. L. (1998). The religious character of the Confucian tradition. *Philosophy East and West*, 80-107.
- Thomas, G. M. (2007). The cultural and religious character of world society. In *Religion, globalization, and culture* (pp. 35-56): Brill.
- Tu'u, T. (2004). Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Ubani, M., & Keränen-Pantsu, R. (2018). Evolving cultures of religious education: new perspectives on research, policies and practices. In: Taylor & Francis.
- Ulfah, M. (2015). Maria Ulfah: Kekerasan Pada Anak Dimulai dari Internet. *kominfo.go.id*. Retrieved from https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4865/Maria+Ulfah%3A+Kekerasan+Pada+Anak+Dimulai+dari+Internet/0/sorotan_media
- von Brömssen, K., Ivkovits, H., & Nixon, G. (2020). Religious literacy in the curriculum in compulsory education in Austria, Scotland and Sweden-a three-country policy comparison. *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 132-149.
- White, J. (2004). Should religious education be a compulsory school subject? *British Journal of Religious Education*, 26(2), 151-164. doi:10.1080/01416200420042000181929
- Zuchdi, D. (2009). Pendidikan karakter: Grand design dan nilai-nilai target. *Yogyakarta: UNY Press. Moral Doing/Learning to Do*.